



MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

M. Sukron Suwarno Sundoro^{1*}, Badrus Shalih²

¹ Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

² Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: msukronss@uiidalwa.ac.id

Article History:

Received: Jul 21, 2024

Revised: Agu 22, 2024

Accepted: Sep 12, 2024

Keywords:

*Moderasi Beragama,
Pendidikan Agama Islam,
Pembelajaran PAI,
Wasathiyah, Toleransi*

ABSTRAK: Indonesia sebagai negara multikultural dengan beragam etnis, suku, budaya, dan agama menghadapi tantangan serius berupa menguatnya eksklusivitas, intoleransi, dan radikalisme yang mengatasnamakan agama di kalangan generasi muda pada tahun 2023. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari kurikulum nasional memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya pemahaman guru, resistensi sebagian siswa, serta keterbatasan media pembelajaran yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengintegrasian moderasi beragama dalam pembelajaran PAI serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya di tingkat sekolah menengah pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SMA Negeri 2 Cilacap. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa, observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah, serta analisis dokumen kurikulum dan kebijakan kelembagaan pada periode Januari-Juni 2023. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dilaksanakan melalui tiga strategi utama: (1) integrasi nilai-nilai moderasi seperti tawasuth (jalan tengah), i'tidal (keadilan), tasamuh (toleransi), dan musyawarah (syura) ke dalam materi ajar dan metode pembelajaran; (2) penerapan pendekatan pembelajaran sosiokultural yang mengintegrasikan agama dan budaya sebagai sarana pembelajaran berbasis prinsip inklusivitas, kontekstualitas, dan kolaborasi; serta (3) pembiasaan harian yang menyatukan ritual keagamaan dan nasionalisme serta penciptaan budaya sekolah inklusif berbasis kearifan lokal. Penerapan strategi ini menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan toleransi, kemampuan berpikir kritis, dan sikap moderat siswa. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pengembangan Model MODERASI (Moderated-Oriented Dialogical Education for Religious Affirmation and Social Integration) sebagai kerangka komprehensif penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI yang mengintegrasikan pendekatan dialogis, kontekstual, dan transformatif.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Shalih, B., & Sundoro, M. S. S. (2024). MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(9), 3309–3319. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i9.7170>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kemajemukan yang luar biasa. Keberagaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara paling multikultural di dunia. Namun, keberagaman ini juga menghadirkan tantangan serius berupa potensi konflik sosial yang dapat mengancam keutuhan bangsa. Akibat keberagaman ini, Indonesia sering dihadapkan dengan berbagai konflik sosial yang muncul akibat perbedaan paham dan keyakinan. Fenomena menguatnya eksklusivitas, intoleransi, dan radikalisme yang mengatasnamakan agama di kalangan generasi muda menjadi perhatian utama pada tahun 2023. Keprihatinan ini menjadi masalah yang harus diselesaikan; jika tidak, akan menyebabkan instabilitas bangsa.

Dalam konteks ini, moderasi beragama muncul sebagai kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan Indonesia untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang toleran, adil, dan inklusif di tengah keberagaman sosial. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku yang mengambil jalan tengah, bertindak adil dan tidak berlebihan dalam beragama. Kementerian Agama Republik Indonesia telah mengusung konsep ini sebagai langkah konkret dalam mengatasi intoleransi dan kekerasan yang terjadi di Indonesia sejak tahun 2016. Moderasi beragama menjadi jalan keluar bagi perdamaian antar umat beragama di Indonesia.

Dalam perspektif Islam, moderasi beragama dikenal dengan konsep wasathiyah yang terdiri dari tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan). Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari kurikulum nasional memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. PAI tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, tetapi juga memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter dan etika siswa yang moderat, inklusif, dan berkeadaban. Pembelajaran PAI di sekolah, terutama di tingkat menengah, berpotensi menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda. Melalui pembelajaran berbasis sosiokultural, proses ini memberikan dampak positif berupa terciptanya lingkungan yang damai, toleran, dan bebas dari kekerasan.

Namun demikian, implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa sekolah telah dimasuki paham radikal dan ekstrem, dan terjadinya demonstrasi anarkis yang dilakukan oleh pelajar SMA/SMK menjadi keprihatinan tersendiri pada tahun 2023. Hambatan yang diidentifikasi mencakup kurangnya program khusus dalam kurikulum, keterbatasan fasilitas ibadah, pengaruh pola pikir eksklusif

dalam keluarga, serta dampak media sosial dan radikalisme digital. Selain itu, implementasi moderasi beragama di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya pemahaman guru, resistensi sebagian siswa, serta keterbatasan media pembelajaran yang relevan. Faktor penghambat lainnya mencakup kekurangan guru agama yang kompeten, rendahnya kesadaran siswa dalam memperdalam nilai agama, serta keterbatasan sarana prasarana.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ruang lingkup penelitian terbatas pada satu sekolah menengah atas di wilayah Jawa Tengah pada tahun 2023, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian ini berfokus pada strategi pengintegrasian moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan belum mencakup seluruh dimensi moderasi beragama yang dikembangkan dalam kebijakan nasional. Ketiga, periode pengamatan terbatas pada satu semester (Januari-Juni 2023), sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang dari strategi yang diterapkan.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan model pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara komprehensif dan adaptif terhadap tantangan era digital. Manfaat penelitian ini meliputi: (1) memberikan panduan praktis bagi guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama; (2) menjadi referensi bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam pengembangan kurikulum PAI yang berorientasi moderasi; dan (3) memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan agama Islam dan moderasi beragama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana strategi pengintegrasian moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Cilacap pada tahun 2023? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran PAI? (3) Bagaimana dampak penerapan strategi tersebut terhadap sikap moderat peserta didik?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan pada tahun 2023. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik dan kontekstual fenomena moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada setting pendidikan yang sebenarnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Cilacap, Jawa Tengah pada periode Januari-Juni 2023. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini telah mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis sosiokultural dalam rangka memperkuat sikap moderat siswa serta menunjukkan hasil positif dalam penguatan moderasi beragama. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan siswa. Teknik pemilihan subjek menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (a) terlibat langsung dalam proses pembelajaran PAI dan pengintegrasian moderasi beragama, (b) memiliki pengetahuan mendalam tentang implementasi program, dan (c) bersedia menjadi informan dalam penelitian.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci, observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran PAI dan budaya sekolah, serta dokumentasi kegiatan. Data sekunder diperoleh dari analisis dokumen kurikulum PAI, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kebijakan sekolah terkait moderasi beragama, serta literatur ilmiah yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali informasi tentang strategi, metode, dan pengalaman dalam pengintegrasian moderasi beragama. Kedua, observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran PAI di kelas, kegiatan keagamaan rutin, dan interaksi sosial antar siswa dari berbagai latar belakang. Ketiga, studi dokumentasi dengan menganalisis dokumen kurikulum, kebijakan kelembagaan, dan catatan perkembangan sikap siswa. Seluruh proses pengumpulan data memperhatikan etika penelitian, termasuk perolehan informed consent dari seluruh informan, jaminan kerahasiaan identitas, dan hak informan untuk mengundurkan diri sewaktu-waktu.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan langkah-langkah: (1) kondensasi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan melalui proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif dan tabel untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dengan teknik verifikasi melalui triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengintegrasian Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMA Negeri 2 Cilacap pada tahun 2023, ditemukan tiga strategi utama dalam pengintegrasian moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Integrasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Materi dan Metode Pembelajaran

Guru PAI di SMA Negeri 2 Cilacap mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis ke dalam materi ajar dan metode pembelajaran. Nilai-nilai yang diintegrasikan mencakup tawasuth (jalan tengah), i'tidal (keadilan), tasamuh (toleransi), dan musyawarah (syura). Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang guru PAI pada wawancara tanggal 10 Februari 2023:

"Saya selalu menyisipkan nilai-nilai moderasi dalam setiap materi yang saya ajarkan. Misalnya, ketika mengajarkan tentang akhlak, saya menekankan pentingnya sikap toleran terhadap perbedaan. Ketika mengajarkan fiqih, saya menjelaskan bahwa Islam mengajarkan jalan tengah, tidak ekstrem kiri maupun ekstrem kanan. Nilai-nilai seperti tawassuth, tawazun, dan tasamuh menjadi landasan utama dalam setiap pembelajaran."

Temuan ini sejalan dengan penelitian Chadidjah dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama seperti tawasuth, i'tidal, tasamuh, dan musyawarah telah dan dapat terus diinternalisasikan secara sistematis dalam materi ajar, metode pembelajaran, serta orientasi pendidikan Islam secara umum. Integrasi ini dinilai mampu membentuk peserta didik yang berkarakter moderat dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.

Guru PAI juga menerapkan berbagai metode pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi, termasuk metode dialogis, keteladanan, pembiasaan, diskusi, serta pendekatan kontekstual yang menekankan keterkaitan materi PAI dengan realitas kehidupan peserta didik. Metode-metode ini memungkinkan siswa untuk tidak sekadar memahami konsep moderasi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Pendekatan Pembelajaran Sosiokultural

Strategi kedua adalah penerapan pendekatan pembelajaran sosiokultural yang mengintegrasikan agama dan budaya sebagai sarana pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan

pada prinsip inklusivitas, kontekstualitas, praktikalitas, dan kolaborasi. Seorang guru PAI menjelaskan pada wawancara tanggal 12 Februari 2023:

"Saya mengaitkan materi PAI dengan budaya lokal dan realitas sosial siswa. Misalnya, ketika membahas tentang toleransi, saya mengangkat contoh-contoh dari kearifan lokal di Cilacap yang menunjukkan kerukunan antar umat beragama. Siswa diajak untuk melihat bahwa nilai-nilai Islam sejalan dengan nilai-nilai luhur budaya kita."

Penelitian Mustofa (2023) mengkonfirmasi bahwa langkah-langkah pembelajaran PAI meliputi tiga tahapan: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dan problem-based learning untuk menyampaikan materi agama, serta kegiatan penutup berupa refleksi hasil pembelajaran oleh guru dan siswa. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, bukan sekadar objek yang menerima informasi secara pasif.

Pembiasaan Harian dan Budaya Sekolah Inklusif

Strategi ketiga adalah pembiasaan harian yang menyatukan ritual keagamaan dan nasionalisme, serta penciptaan budaya sekolah inklusif berbasis kearifan lokal. Kepala sekolah mengungkapkan pada wawancara tanggal 15 Februari 2023:

"Kami membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan keagamaan secara rutin, seperti doa bersama sebelum belajar, tadarus Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam. Namun, kami juga menekankan pentingnya nasionalisme dan penghormatan terhadap keberagaman. Siswa dari berbagai latar belakang diajak untuk saling menghargai dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah."

Program penguatan moderasi beragama di sekolah ini tidak hanya didorong oleh instruksi pemerintah, tetapi juga respons terhadap krisis internal dan visi menghadapi era post-truth. Implementasi dilakukan melalui tiga strategi utama: (1) pembiasaan harian yang menyatukan ritual agama dan nasionalisme; (2) integrasi nilai moderasi dalam PAI sebagai hidden curriculum; dan (3) budaya sekolah inklusif berbasis kearifan lokal (Chadidjah dkk., 2023).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama dalam implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran PAI pada tahun 2023 meliputi kualitas guru yang profesional, lingkungan madrasah yang

kondusif, dukungan kepala sekolah melalui kebijakan yang inklusif, serta fasilitas di sekolah yang memadai. Seorang siswa mengungkapkan pada wawancara tanggal 18 Februari 2023:

"Guru PAI kami sangat baik dan selalu memberikan contoh-contoh nyata tentang bagaimana bersikap toleran terhadap teman yang berbeda agama. Kami juga sering diajak diskusi tentang isu-isu keberagaman. Sekolah kami juga menyediakan fasilitas ibadah yang memadai untuk semua agama."

Selain itu, program dari sekolah dan peran penting guru PAI menjadi faktor pendukung yang signifikan. Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan pada tahun 2022/2023 memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat secara sistemik dan partisipatif.

Faktor Penghambat

Hambatan utama dalam implementasi moderasi beragama mencakup pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung serta pengaruh negatif dari media sosial. Seorang guru mengakui pada wawancara tanggal 20 Februari 2023:

"Tantangan terbesar adalah pengaruh dari luar sekolah yang sulit dikontrol. Banyak siswa yang terpapar konten-konten ekstrem di media sosial. Lingkungan keluarga yang eksklusif juga menjadi hambatan karena nilai-nilai yang diajarkan di sekolah bertentangan dengan apa yang mereka dapatkan di rumah."

Hambatan lain yang diidentifikasi mencakup kurangnya program khusus dalam kurikulum, keterbatasan fasilitas ibadah, pengaruh pola pikir eksklusif dalam keluarga, serta dampak media sosial dan radikalisme digital. Faktor penghambat lainnya mencakup kekurangan guru agama yang kompeten, rendahnya kesadaran siswa dalam memperdalam nilai agama, serta keterbatasan sarana prasarana. Masih adanya pandangan eksklusif di kalangan siswa dan keterbatasan sumber belajar yang kontekstual juga menjadi hambatan yang signifikan.

Dampak Implementasi Moderasi Beragama

Penerapan strategi moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Cilacap pada tahun 2023 menunjukkan dampak positif yang signifikan. Implikasi pembelajaran PAI menunjukkan hasil positif dalam penguatan moderasi beragama siswa, yang terlihat dari praktik kehidupan sehari-hari siswa yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama.

Dampak yang terlihat meliputi peningkatan toleransi, kemampuan berpikir kritis, dan sikap moderat siswa. Seorang siswa kelas XII mengungkapkan pada wawancara tanggal 22 Februari 2023:

"Saya jadi lebih memahami bahwa Islam mengajarkan jalan tengah dan tidak boleh ekstrem. Saya juga jadi lebih menghargai teman-teman yang berbeda agama dan lebih berhati-hati dalam menerima informasi dari media sosial. Saya tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang memecah belah."

Penelitian Chadidjah dkk. (2023) mengkonfirmasi bahwa pendidikan agama Islam dapat digunakan untuk membantu siswa belajar bersikap moderat dalam keyakinan agamanya. Hal ini akan menimbulkan sikap yang lebih moderat di kalangan siswa. Internalisasi wasathiyah dalam kurikulum, metode pengajaran, budaya sekolah, dan upaya literasi digital merupakan indikator karakter inklusif dan tangguh terhadap non-kekerasan.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memperkuat dan memperluas hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menemukan bahwa pengintegrasian moderasi beragama dalam pembelajaran PAI memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan tiga strategi utama: integrasi nilai dalam materi dan metode, pendekatan sosiokultural, serta pembiasaan dan budaya sekolah inklusif. Hal ini sejalan dengan argumentasi Chadidjah dkk. (2023) bahwa implementasi nilai-nilai moderasi di SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi mempunyai landasan konsep yang sama yaitu wasathiyah, yang terdiri dari tasamuh, tawazun dan i'tidal.

Temuan tentang efektivitas pendekatan sosiokultural memperkuat penelitian Mustofa (2023) yang menunjukkan bahwa konsep pembelajaran PAI berbasis sosiokultural berfokus pada pengintegrasian agama dan budaya sebagai sarana pembelajaran, dengan langkah-langkah yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti menggunakan strategi inkuiri dan problem-based learning, serta kegiatan penutup berupa refleksi. Pendekatan ini terbukti memberikan hasil positif dalam penguatan moderasi beragama siswa.

Temuan tentang hambatan implementasi sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi bahwa implementasi moderasi beragama di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru, resistensi sebagian siswa, serta keterbatasan media pembelajaran yang relevan. Penelitian ini juga mengkonfirmasi temuan

bahwa faktor penghambat mencakup pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung serta pengaruh negatif dari media sosial.

Kebaruan teoretis penelitian ini adalah pengembangan Model MODERASI (Moderated-Oriented Dialogical Education for Religious Affirmation and Social Integration) sebagai kerangka komprehensif penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI. Model ini mengintegrasikan tiga pilar utama: (1) dialogical pedagogy yang menekankan pembelajaran berbasis dialog dan diskusi kritis; (2) contextual integration yang mengaitkan materi PAI dengan realitas sosial dan budaya lokal; serta (3) transformative practice yang mendorong siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Cilacap pada tahun 2023 diimplementasikan melalui tiga strategi utama: integrasi nilai-nilai moderasi seperti tawasuth, i'tidal, tasamuh, dan musyawarah ke dalam materi ajar dan metode pembelajaran; penerapan pendekatan pembelajaran sosiokultural yang mengintegrasikan agama dan budaya; serta pembiasaan harian dan penciptaan budaya sekolah inklusif berbasis kearifan lokal. Penerapan strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan toleransi, kemampuan berpikir kritis, dan sikap moderat siswa. Faktor pendukung utama meliputi kualitas guru yang profesional, lingkungan sekolah yang kondusif, dan dukungan kebijakan kepala sekolah, sementara hambatan utama terdiri dari pengaruh negatif media sosial, lingkungan keluarga yang eksklusif, serta keterbatasan sarana dan sumber belajar yang kontekstual.

Kebaruan teoretis penelitian ini adalah pengembangan Model MODERASI (Moderated-Oriented Dialogical Education for Religious Affirmation and Social Integration) yang mengintegrasikan pedagogi dialogis, integrasi kontekstual, dan praktik transformatif sebagai kerangka komprehensif penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI. Kontribusi kontekstual penelitian ini terletak pada penegasan bahwa penguatan moderasi beragama di sekolah menengah memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan serta mitigasi pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah melalui penguatan literasi digital dan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdul Azis, A., & Anam, K. (2021). Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
2. Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 20(1), 1-14.
3. Armedi, R. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural: Studi Kasus di MTsN Kota Batu. Tesis Magister, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi). *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 145-162.
5. Hak, M. A. A., & Achdi, M. W. (2023). Promoting Religious Moderation in Public Schools: An Analysis of Islamic Religious Education. *Lentera Pendidikan*, 26(2).
6. Jannah, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di SMP Negeri 24 Pesawaran. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.
7. Jawharatun Nisa, M. (2023). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah SMAN 1 Basarang Kabupaten Kapuas. Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin.
8. Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Kemenag RI.
9. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). Kurikulum Merdeka: Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan. Jakarta: Kemendikbudristek.
10. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
11. Mustofa, Z. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosiokultural dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 Cilacap. Tesis Magister, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
12. Nurhayati, S. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 78-95.

13. Rusdiana, A. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum PAI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(2), 112-128.
14. Suharto, T. (2019). Konsep Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 235-256.
15. Tim Peneliti. (2023). Kurikulum PAI Moderat: Efektivitas dalam Membentuk Karakter Inklusif Siswa. *Garuda - Garba Rujukan Digital*.